

ANALISIS METODE BAHTSUL MASAIL MATERI FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI

Rifki Abdul Aziz, Laili Syarifa, Ali Rohmat

STAI Syubbanul Wathon

Email: azizrifki20@gmail.com

Received: 15 Maret 2025; Accepted: 15 November 2025

Abstract: *This qualitative field research aims to analyze the implementation of Bahtsul Masail activities related to Fiqih material at the Roudlotut Thullab Boarding School and determine its role in enhancing the santri's critical thinking skills, alongside identifying the inhibiting factors to its execution. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal that Bahtsul Masail includes specific components and stages central to the curriculum. The improvement of students' critical thinking skills is evident in their ability to comprehend and articulate problems, identify relevant sources, analyze and link answers to the debated issues, and ultimately determine the most appropriate solution. However, the implementation faces several obstacles, including the low level of santri courage and self-confidence, incomplete reference sources, sub-optimal ability and interest in reading the yellow book, and issues with timely attendance in the forum. The study concludes that Bahtsul Masail is a highly effective method for developing high-level critical thinking in religious education.*

Keywords: *Bahtsul Masail, Critical Thinking, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal tertua di Indonesia, yang secara historis terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Azra, 2012). Eksistensinya yang berkelanjutan di tengah masyarakat menempatkan pesantren pada posisi strategis untuk menjawab dan memberikan solusi atas berbagai problematika sosial, ekonomi, dan moral yang muncul akibat pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Wahid, 2001). Perkembangan ini menuntut adanya kejelasan status hukum yang pasti dan tepat dari permasalahan kontemporer. Oleh karena itu, *santri* sebagai calon ulama dan pemimpin

masyarakat, dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang memadai agar tanggap dan cakap dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan.

Guna memfasilitasi kebutuhan berpikir kritis, pesantren menyediakan ruang latihan pemecahan masalah dan penalaran melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah forum *Bahtsul Masail* (Ansori, 2023; Hidayatulloh, 2018). Metode *Bahtsul Masail* telah terbukti ampuh dalam menjawab persoalan-persoalan yang belum memiliki kejelasan hukum di dalam *kitab-kitab fiqh* klasik (*al-kutub al-turats*), menjadikannya forum pengambilan keputusan kolektif mengenai hukum-hukum Islam (*fiqhiyyah, tauhid, tasawuf, dan kontemporer*) (Zulkhairi, Hajar, Safriadi, Marzuki, & Saifullah, 2024). Secara pedagogis, *Bahtsul Masail* melatih *santri* untuk menemukan, membahas, mencari solusi, dan menyampaikan argumentasi secara lisan. Hal ini secara langsung mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) dan berpikir kritis, yang merupakan inti dari proses pengambilan keputusan hukum Islam (Musadad, Baihaqi, Choiri, Pujiati, & Asmoi, 2025).

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada kegiatan *Bahtsul Masail* dengan materi Fiqih. Fiqih merupakan cabang ilmu yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi rujukan utama dalam menjawab persoalan yang hadir di masyarakat (Meirison, Pramesty, & Guchi, 2023). Dinamika Fiqih (*Fiqh al-Waqi'*) menuntut pemahaman mendalam agar tidak terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam penerapan hukum. Oleh karena itu, mendalami ilmu Fiqih melalui forum diskusi kritis seperti *Bahtsul Masail* sangat diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab, yang secara konsisten menerapkan kegiatan *Bahtsul Masail* Fiqih, memberikan peluang ideal untuk menganalisis secara mendalam bagaimana forum ini melatih *santri* agar terbiasa memecahkan permasalahan, bertukar pendapat, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Meskipun *Bahtsul Masail* diyakini memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis (Syamsudin, Widodo, Susantini, & Zahroh, 2025). Analisis empiris mendalam mengenai proses implementasinya peran spesifiknya, dan faktor-faktor penghambatnya di

Pondok Pesantren Roudlotut Thullab masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) proses pelaksanaan kegiatan *Bahtsul Masail* materi Fiqih, (2) peran spesifik kegiatan ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis *santri*, dan (3) faktor-faktor penghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang berlokasi tunggal di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami secara holistik dan kontekstual mengenai proses pelaksanaan, peran, dan hambatan kegiatan *Bahtsul Masail* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis *santri* (Kogen, 2024). Populasi yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 83 *santri* yang mengikuti forum tersebut. Informan kunci dipilih secara purposif (*purposive sampling*) untuk mendapatkan data yang mendalam, meliputi Pembina *Bahtsul Masail*, Guru Fiqih, dan perwakilan *santri* yang aktif berpartisipasi dalam forum.

Pengumpulan data dalam studi kasus ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan kepada informan kunci untuk memperoleh data tentang implementasi, peran, dan faktor penghambat kegiatan *Bahtsul Masail* (Mihas, 2023). Kedua, observasi partisipatif terbatas dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi *santri* dan proses diskusi dalam forum, terutama terkait praktik berpikir kritis mereka. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen internal pesantren, seperti notulensi, jadwal, dan panduan pelaksanaan *Bahtsul Masail*.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1992) yang dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data dimulai. Tahapan analisis meliputi tiga alur, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Sementara itu, keabsahan data diuji berdasarkan empat kriteria akademik: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keterikatan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Untuk menjamin kredibilitas, peneliti menggunakan

teknik Triangulasi Sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan Triangulasi Metode (membandingkan hasil wawancara dan observasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan *Bahtsul Masail* Materi *Fiqih*

Kegiatan *Bahtsul Masail* materi *Fiqih* di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab dilaksanakan secara rutin seminggu sekali, setiap Selasa malam. Forum ini diwajibkan bagi seluruh *santri* tingkat *Ulya* (setara pendidikan tinggi) hingga jajaran Pengurus. Struktur pelaksanaan dibagi menjadi kelompok-kelompok studi dan melibatkan beberapa komponen penting dengan tugas spesifik: Peserta *Bahtsul Masail*, Moderator, Dewan Perumus, Dewan *Mushohih*, dan *Sa'il* (penanya). Pembagian peran ini tidak hanya memastikan jalannya forum yang teratur, tetapi juga melatih *santri* pada kemampuan manajemen dan presentasi argumentasi yang merupakan prasyarat berpikir kritis.

Kelompok yang bertugas pada pertemuan tersebut bertanggung jawab mengirimkan delegasi sebagai Moderator dan pemateri. Materi *Fiqih* yang dibahas diambil dari kitab-kitab *mu'tabar* seperti *Fathul Qarib* dan *Fathul Mu'in*. Tahapan inti dimulai dengan penyampaian pendeskripsian masalah oleh *Sa'il*. Masalah yang diangkat dalam forum *Fiqih* diutamakan adalah masalah kontemporer (*Fiqh al-Waqi'*) yang belum memiliki kejelasan hukum di masyarakat. Fokus pada masalah kontemporer ini disengaja untuk memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan kritis *santri*, sehingga mereka termotivasi mencari informasi dan data di luar kerangka klasik, yang secara langsung meningkatkan tingkat kekritisannya dan kepekaan mereka terhadap isu-isu sosial.

Tahapan selanjutnya adalah pencarian *ibarah* dan jawaban oleh peserta. Jawaban yang disampaikan wajib memiliki sumber (*illat*) yang jelas dan kuat, merujuk pada kitab-kitab rujukan seperti *Fathul Qarib*, *Safinatun Naja*, *Fathul Mu'in*, *I'anatut Tholibin*, dan *Hasyiyah Al-Baijuri*. Peserta juga diperbolehkan merujuk pada kitab-kitab kuning lain yang berpedoman pada empat madzhab. Dalam proses pencarian ini, *santri*

dituntut untuk tidak hanya menemukan jawaban yang 'benar' tetapi juga mempertimbangkan solusi yang paling baik dan tidak berpotensi memunculkan masalah baru (Abidin, 2018). Kemampuan mencari, menelaah, dan membandingkan *ta'bir* dari berbagai referensi menunjukkan praktik analisis, inferensi, dan evaluasi yang merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis.

Pada tahap ini, perbedaan pendapat (*pro-kontra*) antar peserta sering terjadi. Munculnya perdebatan ini justru menjadi indikator positif, menunjukkan bahwa *santri* terlibat aktif dalam mengkritisi dan mengidentifikasi relevansi jawaban dengan *kitab mu'tabar*. Perbedaan pendapat ini melatih kemampuan sintesis dan menghargai pluralitas pandangan. Akhirnya, Dewan Perumus menindaklanjuti jawaban-jawaban yang ada, memberikan penjelasan tambahan, dan melakukan verifikasi sumber rujukan. Jawaban yang dianggap sah harus didasarkan pada dalil yang kuat (*shahih*), bersumber pada *kitab mu'tabar* (terutama Mazhab Syafi'i atau empat imam mazhab), dan mendapatkan kesepakatan dari peserta, Dewan Perumus, dan Dewan *Mushohih*. Proses *tasheh* (pengesahan) ini memastikan bahwa hasil *Bahtsul Masail* memiliki validitas keilmuan dan konsistensi hukum.

Peran Kegiatan *Bahtsul Masail* Materi *Fiqh* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Kegiatan *Bahtsul Masail* yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab berfungsi sebagai wadah pedagogis utama untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis *santri*. Peningkatan ini menjadi sangat krusial mengingat perkembangan zaman yang cepat menimbulkan persoalan kontemporer (*Fiqh al-Waqi'*) di masyarakat, menuntut *santri* tidak hanya memberikan solusi, tetapi juga landasan hukum yang jelas dan valid tanpa terjebak pada jawaban yang dangkal. Peningkatan kemampuan berpikir kritis *santri* melalui metode *Bahtsul Masail* ini terwujud dalam empat aspek utama:

1. Kemampuan Memahami dan Mendefinisikan Masalah (*Interpretation*)

Peran pertama *Bahtsul Masail* adalah melatih *santri* untuk mampu memahami dan mendefinisikan permasalahan yang tengah dibahas. Berpikir kritis dimulai dari kemampuan untuk mengartikulasikan masalah melalui berbagai pengalaman sebelumnya, kemudian mencari hubungan antar permasalahan, dan merumuskan solusi yang relevan dengan kondisi kontemporer (Lejeune & Gunter, 2003). Dalam forum ini, *santri* dituntut untuk menyerap konteks masalah Fiqih kontemporer yang diangkat oleh *Sa'il* secara utuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa *santri* yang aktif berpartisipasi mampu menguraikan seluk beluk dan dasar-dasar masalah tersebut, menunjukkan keinginan mengetahui dan mendalami segala sesuatu disertai seluk beluk dan dasar-dasarnya (Hura, Mendrofa, Gulo, & Riana, 2024).

2. Kemampuan Analisis dan Penilaian Informasi (*Analysis and Evaluation*)

Aspek kedua terlihat saat *santri* melakukan pencarian dan analisis jawaban. *Santri* dituntut untuk bertanggung jawab atas argumen yang disampaikan, bukan hanya berpendapat tanpa dasar. Hal ini mewujudkan praktik analisis informasi dengan cara menguji keakuratan informasi yang didapat, memastikan jawaban bukan sekadar pendapat pribadi tetapi memiliki sumber yang kuat dari *kitab mu'tabar*. Wawancara dengan Pembina *Bahtsul Masail* menegaskan bahwa setiap jawaban harus disertai *ibarah* dan sumber rujukan yang jelas.

Lebih lanjut, *Bahtsul Masail* berperan sentral dalam melatih kemampuan evaluasi. Ketika perdebatan atau *pro-kontra* terjadi—yang mana seringkali terjadi karena adanya banyak referensi yang diutarakan—*santri* belajar untuk menganalisis jawaban-jawaban dari berbagai sudut pandang. Hal ini sejalan dengan tuntutan berpikir kritis untuk mempertanyakan pendapat dari banyak aspek, tidak hanya dari sisi yang mendukung tetapi juga dari sisi yang bertentangan (Massaad, 2025). Proses ini mematangkan *santri* dalam menimbang keabsahan dan relevansi setiap argumen.

3. Kemampuan Penarikan Kesimpulan (*Inference and Conclusion Drawing*)

Tahap pengambilan kesimpulan merupakan peran krusial *Bahtsul Masail* dalam menumbuhkan kemampuan inferensi dan penarikan kesimpulan. *Santri* harus mampu memilih satu jawaban yang paling kuat dan dipertimbangkan keterkaitannya dengan masalah, yang menunjukkan praktik inferensi yang teliti. Seorang pemikir kritis harus mampu menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, menguji kesimpulan yang dibuat, dan melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal spesifik (Hitchcock, 2017). Dalam konteks Fiqih, kesimpulan yang ditarik harus mampu menjadi pedoman dan pengetahuan baru yang dapat disebarluaskan (*tabligh*) kepada masyarakat luas. Proses ini membutuhkan ketelitian tinggi, sebab kesimpulan *Bahtsul Masail* memiliki implikasi praktis dan sosial.

Faktor Penghambat Kegiatan *Bahtsul Masail* Materi Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis *Santri*

Pelaksanaan *Bahtsul Masail* sebagai metode peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak luput dari hambatan. Berdasarkan data lapangan dan wawancara dengan Pengurus *Bahtsul Masail*, hambatan yang ditemui di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab dapat dikelompokkan menjadi faktor internal (*santri*) dan faktor eksternal (*teknis pelaksanaan*).

1. Faktor Penghambat

Hambatan dalam pelaksanaan *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab secara langsung memengaruhi efektivitasnya dalam mendorong *santri* mencapai level berpikir kritis yang optimal. Faktor Internal bersumber dari *santri* itu sendiri, di mana tantangan utamanya adalah tingkat keberanian dan rasa percaya diri yang masih rendah saat menyampaikan jawaban dan *ta'bir* di forum diskusi. Kondisi ini menjadi penghalang signifikan karena secara eksplisit menghambat dimensi keterbukaan pikiran (*Open-Mindedness*) dan pengaturan diri (*Self-Regulation*), dua komponen vital dari proses

berpikir kritis yang menuntut partisipasi aktif dan pengungkapan pendapat yang bertanggung jawab.

Tantangan internal juga diperburuk oleh minat dan kemampuan membaca *kitab kuning* yang kurang maksimal. Rendahnya kompetensi ini membatasi *santri* dalam menelaah sumber-sumber utama (*ibarah*) secara mendalam, sehingga secara langsung menghambat proses Analisis dan Evaluasi sumber Fiqih. Sementara itu, terdapat Faktor Eksternal yang berkaitan dengan aspek sarana pendukung, yaitu kurang beragamnya sumber atau *kitab referensi* jawaban yang tersedia. Ketersediaan rujukan yang terbatas ini membatasi *santri* untuk melakukan triangulasi sumber dan membandingkan *ibarat* dari berbagai madzhab, yang pada akhirnya mengurangi potensi kedalaman analisis yang dicapai dalam forum *Bahtsul Masail*.

Hambatan eksternal lainnya berkaitan dengan teknis pelaksanaan forum. Keterlambatan peserta dalam forum *Bahtsul Masail* merupakan masalah yang sering terjadi. Keterlambatan ini memiliki dampak negatif karena mengganggu alur diskusi dan mengurangi intensitas *peer-learning* atau pembelajaran antarsesama yang sangat esensial untuk menstimulasi berpikir kritis secara kolektif. Kehadiran tepat waktu dan partisipasi penuh dari seluruh *santri* sangat diperlukan agar proses pertukaran argumen dan analisis masalah dapat berjalan secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran kritis yang diharapkan.

2. Upaya Penanggulangan dan Peningkatan

Pengurus *Bahtsul Masail* bersama *asatidz* berupaya mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan tetap berjalan maksimal, dengan fokus pada peningkatan motivasi dan penyesuaian karakteristik individu. Upaya ini ditujukan untuk secara langsung memperbaiki dimensi-dimensi berpikir kritis yang terhambat. Pengurus *Bahtsul Masail* bersama para *asatidz* secara aktif berupaya mengatasi hambatan internal, terutama yang berkaitan dengan rendahnya keberanian dan rasa percaya diri *santri*. Upaya ini difokuskan untuk membangun Kepercayaan Diri Kritis (*Critical Confidence*) yang diperlukan untuk

mengutarakan argumen. Strategi utamanya adalah Pemberian Pujian dan Dukungan Intensif bagi *santri* yang berani mengusulkan jawaban yang berdasar, guna menumbuhkan antusiasme dan motivasi berkelanjutan. Selain itu, dilakukan Internalisasi Pentingnya Kegiatan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi *Bahtsul Masail* sebagai bekal kesiapan dan pedoman hukum praktis ketika *santri* kelak terjun ke masyarakat, sehingga tujuan berpikir kritis terhubung dengan tanggung jawab sosial.

Upaya penanggulangan selanjutnya adalah dengan memperhatikan karakteristik individu peserta sebagai kunci dalam mengelola proses diskusi yang lebih personal dan efektif. Pengurus dituntut untuk memahami perbedaan karakteristik setiap *santri*, meliputi kemampuan kognitif dasar, latar belakang kultural dan sosial, serta perbedaan kepribadian, sikap, dan motivasi mereka. Dengan pemahaman karakteristik ini, Diskusi dapat disesuaikan dengan Kemampuan Dasar (Kognitif) setiap *santri*, sehingga mereka tidak cepat frustrasi dan merasa termarginalkan. Selain itu, Perbedaan Kepribadian diakomodir agar semua tipe *santri*, baik yang introvert maupun ekstrovert, termotivasi untuk memberikan partisipasi aktif.

Guna menanggulangi hambatan terkait kurangnya minat dan kemampuan membaca *kitab kuning*—yang merupakan fondasi vital dalam Analisis dan Evaluasi sumber Fiqih—pihak pesantren memprioritaskan peningkatan minat baca. Strategi yang dijalankan meliputi Pemberian Motivasi yang intensif oleh *Asatidz*, yang secara eksplisit menjelaskan pentingnya penguasaan ilmu dan kemampuan membaca *kitab kuning* sebagai bekal kehidupan di masyarakat.

Upaya meningkatkan minat baca ini juga didukung oleh Pengaktifan Strategi Pembelajaran Diniyah yang lebih dinamis. *Asatidz* memberikan kesempatan yang lebih besar kepada *santri* untuk aktif bertanya dan menyelengi pembelajaran dengan kisah-kisah yang relevan dan inspiratif. Langkah ini bertujuan untuk mengubah pandangan *santri* terhadap *kitab kuning* dari sekadar kewajiban yang memberatkan menjadi sumber informasi kritis dan menarik yang dapat menstimulasi proses penalaran dan penyelidikan yang mandiri.

Implementasi *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab menunjukkan korespondensi yang kuat dengan dimensi utama kemampuan berpikir kritis, yaitu analisis, evaluasi, dan inferensi (Sun'iyah, 2018). Proses diskusi yang mensyaratkan pencarian *ibarah* dan penentuan solusi masalah kontemporer secara kolektif secara inheren menuntut *santri* untuk melakukan analisis teks *kitab kuning* dan evaluasi terhadap validitas dalil (*shahih*). Selanjutnya, proses *tasheh* (pengesahan) oleh Dewan *Mushohih* adalah bentuk penarikan kesimpulan (*inference*) yang teruji dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, *Bahtsul Masail* bertindak bukan hanya sebagai forum fatwa, tetapi sebagai metode pedagogi yang melatih *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS), menempatkan pendidikan Fiqih sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan memerlukan penalaran kritis (*ratio*) di samping transmisi tradisi (*naql*).

Meskipun *Bahtsul Masail* memiliki potensi besar, hambatan yang ditemukan mengindikasikan adanya benturan antara kultur kepesantrenan dan tuntutan berpikir kritis. Rendahnya keberanian dan rasa percaya diri (*critical confidence*) *santri* saat menyampaikan pendapat mencerminkan kuatnya budaya kepatuhan dan *ta'dhim* (*penghormatan*) terhadap hirarki keilmuan (*asatidz* atau senior). Hambatan internal ini secara langsung membatasi Keterbukaan Pikiran (*Open-Mindedness*) yang esensial, di mana *santri* menahan diri untuk mengkritik atau mengemukakan ide yang kontroversial. Demikian pula, terbatasnya ketersediaan rujukan (*ibarah*) dan kurangnya minat baca kitab kuning membatasi *santri* dalam menantang asumsi dan membandingkan *muqaranah al-madzahib*, sehingga potensi berpikir kritis terhenti pada level analisis tekstual tanpa mencapai sintesis argumentatif yang mendalam.

Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pengurus Pesantren—melalui peningkatan motivasi, penyesuaian berbasis karakteristik individu, dan pengaktifan strategi pembelajaran diniyah—menunjukkan pendekatan adaptif yang berfokus pada transformasi sikap (*affective domain*). Strategi ini berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dengan memastikan bahwa *Bahtsul Masail* tetap relevan. Penggunaan masalah Fiqih kontemporer (*Fiqh al-Waqi'*) sebagai materi diskusi adalah langkah kontekstual yang sangat tepat. Ini tidak

hanya menumbuhkan antusiasme kritis (*santri* tertarik pada masalah di sekitar mereka) tetapi juga berfungsi sebagai bekal nyata bagi *santri* untuk menjadi agen solusi di tengah masyarakat. Keberhasilan *Bahtsul Masail* di masa depan akan sangat bergantung pada seberapa efektif pesantren dapat memodifikasi lingkungan kulturalnya untuk menumbuhkan *critical confidence* tanpa menghilangkan nilai-nilai *ta'dhim*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Bahtsul Masail materi Fiqih di Pondok Pesantren Roudlotut Thullab sangat efektif sebagai sarana pedagogis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis *santri*, terutama dalam aspek Analisis, Evaluasi, dan Inferensi terkait hukum kontemporer. Proses pelaksanaannya secara sistematis (melalui penentuan masalah, pencarian *ibarah*, perdebatan, dan *tasheh*) mendorong *santri* untuk menalar secara mendalam dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, efektivitas maksimal kegiatan terhambat oleh faktor internal, seperti rendahnya *critical confidence* dan minat baca *kitab kuning*, serta faktor eksternal berupa keterbatasan sumber rujukan dan masalah kedisiplinan. Secara keseluruhan, *Bahtsul Masail* merupakan metode yang ideal untuk menjembatani Fiqih tradisional dengan kebutuhan penalaran kritis di era modern, meskipun memerlukan upaya adaptif untuk mengatasi hambatan kultural dan teknis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada Pengurus *Bahtsul Masail* untuk fokus pada peningkatan *critical confidence* *santri* melalui penciptaan suasana diskusi yang lebih inklusif dan non-intimidatif, serta memberikan *reward* (penghargaan) yang konsisten untuk setiap keberanian berpendapat. Selain itu, pesantren perlu segera memperkaya koleksi *kitab kuning* rujukan yang beragam dan memanfaatkan teknologi digital untuk mempermudah akses *santri* terhadap *ibarah* lintas madzhab, sekaligus mengintegrasikan strategi pembelajaran diniyah (seperti *active learning* dan *storytelling*) untuk menumbuhkan minat baca *kitab kuning* sejak dini, sehingga kemampuan analisis kritis *santri* dapat teroptimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2018). The Benefits Of The Qur'an As Problem Solving For Santri's Life: Living Qur'an At Pesantrens In Tulungagung. *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.28>
- Ansori, I. (2023). Bahtsul Masail Sebagai Pembelajaran Kontekstual Santri di Pon-Pes Darussalam Summersari Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 218–233. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i3.1550>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan. Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayatulloh, M. S. (2018). Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 177–200. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.50>
- Hitchcock, D. (2017). Critical Thinking as an Educational Ideal. In *On Reasoning and Argument. Argumentation Library* (pp. 477–497). Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53562-3_30
- Hura, D., Mendrofa, E. T., Gulo, B., & Riana, R. (2024). Utilizing Learning Potential Proactive Strategies Student Motivation And Interest In Learning. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 405–413. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.4925>
- Kogen, L. (2024). Qualitative Thematic Analysis of Transcripts in Social Change Research: Reflections on Common Misconceptions and Recommendations for Reporting Results. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069231225919>
- Lejeune, J. B., & Gunter, C. D. (2003). The Evaluation of Critical Thinking Skills in Clinical Practicum Students. *Perspectives on Administration and Supervision*, 13(1), 23–25. <https://doi.org/10.1044/aas13.1.23>
- Massaad, R. C. (2025). Opposite thinking. In *Developing Entrepreneurial Mindsets, Ideas, and Opportunities* (pp. 177–186). London: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035314119.00026>
- Meirison, M., Pramesty, N., & Guchi, R. A. (2023). Contemporary Marriage and Sexual Problems In Community Life From An Islamic Law Point Of View. *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 243–256. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i2.1085>

- Mihas, P. (2023). Qualitative research methods: approaches to qualitative data analysis. In *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 302–313). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11029-2>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musadad, A., Baihaqi, B., Choiri, M., Pujiati, T., & Asmoi, A. (2025). The Role of Bahtsul Masail in Improving the Understanding of Jurisprudence of Santri at Manbaul Hikam Islamic Boarding School in Burneh Bangkalan. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 11(1), 96–110. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v11i1.1883>
- Sun'iyah, S. L. (2018). Bahtsul masail sebagai budaya pembelajaran konstruktivistik berbasis problem based learning. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 145–166.
- Syamsudin, Widodo, W., Susantini, E., & Zahroh, U. A. (2025). Implementation Of Bahtsul Masā'il In Developing College Students' Critical Thinking Skills Through Science Education At Pesantren. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(5), 344–357. <https://doi.org/10.64252/vf9drb10>
- Wahid, A. (2001). *MENGGERAKKAN TRADISI: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Zulkhairi, T., Hajar, I., Safriadi, S., Marzuki, M., & Saifullah, S. (2024). Bahtsul Masā'il at a Traditional Islamic Educational Institution in Aceh: Teungku Dayah's Contribution to the Development of Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(1), 579. <https://doi.org/10.22373/sjhg.v8i1.17408>